

**PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK BERBAKAT: MENYEDIAKAN
KESEMPATAN YANG SAMA**

Syahrul Munawar¹, Hery Setiyatna²

munawarsyahrul78@gmail.com¹, hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.ad²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk berkembang, termasuk anak-anak berbakat yang memiliki potensi intelektual, kreativitas, dan kemampuan di atas rata-rata. Anak-anak ini seringkali membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus agar bakat mereka dapat berkembang secara optimal, tanpa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama teman sebaya. Jurnal ini meninjau literatur mengenai praktik pendidikan inklusif untuk anak berbakat, menekankan strategi pembelajaran yang fleksibel, peran lingkungan sekolah, serta dukungan kebijakan yang memungkinkan anak-anak ini tumbuh dengan seimbang, baik secara akademis maupun sosial-emosional. Kajian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan belajar, mengurangi kesenjangan akses, serta membantu anak berbakat menemukan cara terbaik untuk menyalurkan bakat mereka. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif, suportif, dan menghargai keunikan setiap anak.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berbakat, Potensi Istimewa.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan yang mengatur tentang pendidikan inklusif, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan layak tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan semua anak di kelas yang sama, tetapi memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Anak-anak berbakat, yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, dan bakat tertentu di atas rata-rata, membutuhkan pendekatan khusus agar kemampuan mereka bisa berkembang secara maksimal, tanpa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama teman sebaya.

Menurut Khairani, Sugiarti, & Erlangga (2020), anak berbakat memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, termasuk kemampuan berpikir yang cepat, daya kreativitas tinggi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa anak berbakat cenderung berpikir secara kreatif-produktif, yang memungkinkan mereka menghasilkan ide-ide baru serta solusi yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Selain itu, Puspitasari, Lestari, & Asvio (2022) menekankan bahwa ketekunan dalam mengejar minat atau bidang tertentu menjadi faktor penting bagi perkembangan anak berbakat. Anak-anak yang mampu fokus pada minat mereka dan terus berlatih akan lebih mudah mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik dari sisi akademik maupun sosial-emosional.

Dengan melihat karakteristik ini, jelas bahwa anak berbakat memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel dan suportif. Pendekatan pembelajaran yang adaptif, pengembangan keterampilan metakognitif, serta metode kreatif yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu mereka, dapat membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Dengan begitu, pendidikan inklusif tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membantu anak berbakat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk meninjau, menganalisis, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu terkait pendidikan inklusif bagi anak berbakat, sehingga memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang praktik, strategi, dan kebijakan yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang membahas pendidikan inklusif dan anak berbakat. Kata kunci yang digunakan antara lain “pendidikan inklusif”, “anak berbakat”, “strategi pembelajaran”, dan “anak berpotensi istimewa”. Literasi yang dipilih memenuhi kriteria: (1) diterbitkan oleh jurnal atau penerbit ilmiah yang kredibel, (2) relevan dengan topik pendidikan inklusif dan anak berbakat, dan (3) menyediakan informasi tentang praktik atau strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan.

Setelah literatur terkumpul, penelitian ini melakukan analisis kualitatif deskriptif. Temuan dari setiap studi dibahas secara sistematis, kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk menemukan pola, tantangan, dan strategi yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat mendukung perkembangan anak berbakat, sekaligus memberikan rekomendasi yang praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan.

Dengan metode studi pustaka ini, jurnal dapat menyajikan sintesis yang mendalam, menunjukkan hubungan antara teori dan praktik, serta mengidentifikasi peluang perbaikan dalam implementasi pendidikan inklusif untuk anak berbakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Berbakat dalam Pendidikan Inklusif

Dari kajian pustaka yang dilakukan, terlihat bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan semua anak di satu kelas, tetapi juga memberikan kesempatan yang adil agar setiap anak bisa berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. (Raehanun et al., 2025) Anak-anak berbakat, yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, dan bakat tertentu di atas rata-rata, memerlukan pendekatan belajar yang lebih fleksibel dan personal. Tujuannya supaya kemampuan mereka bisa berkembang optimal, tanpa kehilangan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu anak-anak berbakat. Menurut Wahyuningsari, Mujiwati, & Hilmiyah (2022), strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Para peneliti menekankan bahwa tidak ada satu cara tunggal yang bisa diterapkan untuk semua anak, sehingga guru perlu peka terhadap keunikan tiap siswa agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, Agustina & Putri (2023) menemukan bahwa anak-anak yang merasakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan termotivasi untuk ikut berpartisipasi. Pendekatan yang responsif seperti ini tidak hanya membantu prestasi akademik mereka, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan sosial-emosional, karena anak merasa diperhatikan secara individual.

Selain strategi diferensiasi itu sendiri, beberapa literatur juga menunjukkan bahwa menggabungkannya dengan model pembelajaran lain, misalnya pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Firmansyah & Rahman (2024), kombinasi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak berbakat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Dengan pendekatan yang bervariasi, anak bisa belajar sesuai profil masing-masing, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, kajian pustaka ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif memiliki manfaat ganda. Anak-anak berbakat bisa mengoptimalkan potensi akademik dan kreativitas mereka, sementara interaksi sosial dengan teman sebaya tetap terjaga. Hal ini menekankan pentingnya guru dan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, supportif, dan responsif, sehingga setiap anak dapat berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

B. Peran Sekolah dalam Mendukung Anak Berbakat dalam Pendidikan Inklusif

Sekolah memiliki peran besar dalam membantu anak berbakat tumbuh dan berkembang, terutama di lingkungan pendidikan inklusif. Menurut Magdalena et al (2024) Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan semua anak dalam satu kelas, tetapi bagaimana sekolah mampu menciptakan suasana yang menerima perbedaan dan memberi ruang bagi setiap anak untuk menunjukkan keunikannya. Magdalena et al (2024) juga menyatakan bahwa anak berbakat biasanya memiliki cara berpikir yang cepat, rasa ingin tahu tinggi, dan ide-ide kreatif, sehingga mereka membutuhkan pendekatan belajar yang lebih fleksibel dan menantang.

Menurut Amanda, Nasution, & Ramadhani (2021), sekolah yang mendukung anak berbakat sebaiknya tidak hanya terpaku pada buku pelajaran, tetapi menyediakan ruang untuk eksplorasi, seperti proyek mandiri, akses bacaan tambahan, atau kegiatan yang memicu rasa penasaran mereka. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minatnya, mereka akan lebih termotivasi dan tidak merasa bosan di kelas.

Sementara itu, Kholidin, Juliawati, & Afriani (2022) menekankan pentingnya peran guru. Guru yang memahami karakter anak berbakat akan lebih peka terhadap kebutuhan mereka—baik secara akademik maupun emosional. Anak berbakat bukan hanya ingin tugas yang sulit, tetapi juga butuh dihargai pendapatnya. Guru yang mau mendengar dan berdiskusi akan membantu mereka merasa diterima dan percaya diri.

Pendapat ini sejalan dengan Magdalena et al (2024), yang menyatakan bahwa sekolah inklusif idealnya menyediakan program tambahan seperti pengayaan materi, klub minat, atau kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama. Melalui kegiatan tersebut, anak berbakat tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga belajar bergaul, bekerja sama, dan memahami orang lain—hal yang penting untuk membentuk kepribadian yang seimbang.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak berbakat sangat dipengaruhi oleh sikap sekolah dan guru. Bukan hanya soal kurikulum, tetapi bagaimana sekolah memahami kebutuhan mereka sebagai individu. Ketika sekolah memberikan tantangan sekaligus dukungan emosional, anak berbakat akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi masa depan.

C. Pengembangan Kemandirian dan Sosial-Emosional Anak Berbakat

Menurut Andreas & Hidayat (2018) Anak berbakat tidak hanya membutuhkan dukungan dalam hal akademik, tetapi juga perhatian pada kemandirian dan keseimbangan emosional mereka. Banyak dari mereka memiliki cara berpikir yang unik, ketertarikan mendalam pada suatu hal, bahkan standar tinggi terhadap diri sendiri. Jika tidak dipahami dengan baik, mereka bisa merasa sendirian, tidak dianggap, atau terbebani oleh tekanan untuk selalu tampil sempurna.

Dalam pendidikan inklusif, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang untuk bertumbuh sebagai pribadi. Anak berbakat perlu diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, belajar mengatur diri, dan memahami tanggung jawab. (Jaya, Dudung & Triana, 2018) Amanda, Nasution & Ramdhani (2023) menyatakan Hal ini bisa dilatih melalui proyek mandiri, tugas eksploratif, atau kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan minatnya. Dengan begitu, mereka tidak sekadar menjadi anak yang “pintar”, tetapi juga anak yang tahu arah dan mampu berdiri sendiri.

Di sisi lain, aspek sosial-emosional mereka tidak boleh diabaikan. Beberapa anak berbakat kesulitan menyesuaikan diri secara sosial karena cara berpikir mereka berbeda dari teman-

temannya. (Ningsih, neviyarni & mudjiran., 2024) kanza, muthotar & mursid (2025) menyatakan Melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan kolaboratif, mereka bisa belajar memahami sudut pandang orang lain, menumbuhkan empati, dan memperkuat kemampuan berkomunikasi. Pengalaman seperti ini membantu mereka menyadari bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, melainkan kekuatan yang bisa dibagikan.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan inklusif bagi anak berbakat adalah membentuk pribadi yang utuh: cerdas secara intelektual, matang secara emosional, mandiri dalam mengambil keputusan, serta mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Jika kemandirian dan kekuatan sosial-emosional berhasil ditumbuhkan, anak berbakat tidak hanya berkembang untuk dirinya sendiri, tetapi juga siap memberi makna bagi lingkungan dan masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif bagi anak berbakat bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara agar setiap anak dapat berkembang sesuai potensi uniknya, tanpa kehilangan kesempatan berinteraksi dan belajar bersama teman sebaya. Strategi pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik anak berbakat sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual, kreativitas, dan sosial-emosional mereka. Peran sekolah dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, supotif, dan responsif dengan menyediakan ruang eksplorasi serta program pengayaan yang memotivasi anak berbakat untuk berkembang secara menyeluruh. Selain itu, pengembangan kemandirian dan aspek sosial-emosional menjadi kunci agar anak berbakat mampu tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan mampu beradaptasi serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang komprehensif tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga menyiapkan anak berbakat menjadi pribadi yang matang secara emosional dan sosial, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, P. R., Nasution, N., & Ramadhania, A. N. (2023). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Gifted atau Berbakat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 200–210.
- Andreas, Y., & Widayat, I. W. (2018). Peran sekolah dan orangtua terhadap perkembangan sosioemosional remaja gifted. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan perkembangan*, 7, 54-63.
- Firmansyah, D., Alfaidah, H., Dewi, K., Mustaniroh, L., & Syifa, N. A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.3065>
- Jaya, J. P., Dudung, A., & Triana, D. D. (2018). Evaluasi program pendidikan inklusi pada pendidikan dasar Sekolah SIF Al Fikri Depok (Penerapan model evaluasi Stake). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 97-108.
- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2), 1–9.
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early childhood*, 8(2), 615-625.
- Khairani,Rini Sugiarti, Erwin Erlangga. (2024). Analisis Pemahaman Anak Berbakat Istimewa melalui Studi Kasus Implementasi dan Penerapan Model Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3). P-2655-710X, e-ISSN 2655-6022.
- Kholidin, F. I., Juliawati, D., & Afriani, A. (2023). Analisis Perilaku Belajar Anak Berbakat. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 120–134.
- Magdalena, A., Artikasari, A. D., Mafazania, A., & Suparmi. (2024). Systematic Literature Review: Peran Lingkungan Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Berbakat (Gifted). *Sebelas Maret University Journal*, 1(1).
- Ningsih, M. P., Nevriyani, S., & Mudjiarni, M. (2024). Inclusive learning adaptation strategy: Analysis of cognitive and socio-emotional development in students with special needs and gifted students in secondary schools . *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 60–70.
- Puspitasari, Y., Lestari, P., & Asvio, N. (2025). Memahami Anak Berbakat Istimewa (Talented) serta

- Penerapan Model Pembelajarannya. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 2(1), 68–89. P-ISSN: 2986-5182.
- Raehanun, I. S., Zulbaeni, E., & Hasanah, M. (2025). Differensiasi Kurikulum sebagai Strategi Pembelajaran Efektif bagi Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa di kelas inklusi. *Jurnal ilmiah mutiara pendidikan*.
- Ulfah, S. M. (2024). Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 3(2), 12–30.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Permatasari, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4). ISSN: 2776-267X (Print) / ISSN: 2775-6181 (Online).